

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kebijakan Dividen

2.1.1.1 Pengertian Kebijakan Deviden

Menurut Sartono (2011) kebijakan dividen adalah keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang”. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal financing. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Lotto (2021) mengatakan bahwa dividen merupakan informasi masuk ke pasar dan bukti kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan. Akibatnya, kebijakan dividen akan memengaruhi harga saham perusahaan. Ini adalah pembagian keuntungan antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali dalam perusahaan. Dengan demikian kebijakan dividen merupakan bagian penting dari jangka panjang strategi perusahaan pembiayaan.

2.1.1.2 Teori Kebijakan Dividen

Menurut Gumanti (2013:8) dalam Triyana et al (2020:4) ada 6 teori tentang dividen. Ketujuh teori-teori yang dimaksud sebagai berikut:

1. Teori burung ditangan (*bird in the hand theory*) menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen tunai daripada dijanjikan adanya imbalan hasil atas investasi (*capital gain*) dimasa yang akan datang, karena menerima dviden tunai merupakan bentuk dari kepastian yang berarti mengurangi resiko.
2. Teori sinyal (*signaling theory*) menyatakan bahwa dividen akan mengurangi ketimpangan informasi (*asymmetric of information*) antara manajemen dan pemegang saham dengan menyiratkan informasi privat tentang prospek masa depan perusahaan.
3. Teori preperensi pajak (*tax preference*) menyatakan bahwa investor atau pemegang saham lebih menyukai perusahaan yang membagikan dividen sedikit karena jika dividen yang dibayarkan tinggi, maka beban pajak yang harus ditanggung oleh investor atau pemegang saham juga akan tinggi.
4. Teori efek klien (*clientele effect theory*) menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam besaran dividen yang dibagikan akan membentuk klien yang berbeda-beda juga.
5. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa dividen membantu mengurangi biaya keagenan terkait dengan pemisahan kepemilikan dan kendali atas perusahaan.

6. Teori catering (*catering theory*) menyatakan bahwa manajer memberikan investor apa yang sebenarnya diinginkan oleh investor, yaitu manajer menyenangkan investor dengan membayar dividen manakala investor berani memberi premi harga saham yang tinggi tetapi manajer tidak akan membagi dividen manakala investor lebih menyukai perusahaan yang tidak membayar dividen.

2.1.1.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen

Sujata (2019) dalam Darmawan (2019:17) mengidentifikasi setidaknya ada 11 faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan antara lain:

1. Undang-undang Sejumlah peraturan dengan sengaja ditetapkan untuk mengurangi kemungkinan tindakan semena-mena dari manajemen untuk membagi dividen secara berlebihan. Peraturan yang ada ditunjukkan untuk mengurangi upaya manajemen dalam upaya untuk lebih mengedepankan kepentingan kreditor tidak diabaikan. Peraturan atau perundangan yang ditetapkan pemerintah atau perserikatan dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menetapkan besar kecilnya dividen. Jadi keberadaan peraturan yang mensyaratkan batasan-batasan tertentu atas kebijakan dividen dapat mempengaruhi dan menentukan besar kecilnya dividen yang diambil perusahaan.
2. Posisi likuiditas Keberadaan laba ditahan (sisa laba) dalam laporan keuangan (neraca) perusahaan tidak sekaligus mencerminkan ketersediaan dan didalam perusahaan sesuai dengan jumlah laba ditahan. Jika perusahaan sudah beroperasi dalam jangka waktu yang lama, maka sangat

besar kemungkinannya bahwa jumlah laba ditahan juga besar. Laba ditahan yang tercantum di neraca semestinya sudah teralokasikan dalam bentuk berbagai macam aset yang ada di sisi kiri neraca. Dengan kata lain, keberadaan laba ditahan bukan merupakan jaminan ketersediaan dana di perusahaan. Jadi, jika perusahaan bermaksud membayar dividen, besar kecilnya dividen tidak secara langsung dikaitkan dengan jumlah laba ditahan. Jika perusahaan memerlukan likuiditas yang tinggi, dalam hal ini dapat berbentuk sumber pendanaan internal yang berupa laba ditahan, maka dividen yang akan dibagikan seharusnya dikurangi karena membayar dividen berarti pengeluaran kas dan pengeluaran kas berarti pengurangan kemampuan likuiditas (memenuhi kewajiban lancarnya). Apalagi jika kebutuhan dana tersebut sangat mendesak yang memaksa manajemen untuk mengurangi atau bahkan menunda pembayaran dividen kepada pemegang saham. Artinya, kebutuhan akan likuiditas lebih menentukan besar kecilnya dividen jika dibandingkan dengan posisi laba.

3. Kebutuhan untuk pelunasan utang Perusahaan memiliki kewajiban (utang) yang besar dan harus segera dibayar, maka sangat mungkin bahwa pemegang saham harus dikorbankan, yaitu menunda atau mengurangi pembayaran dividen.
4. Batasan-batasan dalam perjanjian hutang Weston dan Copeland (1992) menyebutkan ada dua hal yang umum dinyatakan dalam perjanjian persyaratan utang piutang (debt covenants), yaitu (1) dividen pada masa yang akan datang hanya boleh dibayar jika uangnya bersumber dari laba

tahun berjalan, bukan dari laba tahun-tahun yang lalu, atau (2) dividen hanya dapat dibayarkan jika tingkat modal kerja perusahaan mencapai level tertentu. Artinya jika modal kerja yang tersedia di perusahaan berada dibawah level yang aman, manajemen perusahaan tidak boleh membayar dividen atau walaupun membayar, besarnya dividen harus menyesuaikan dengan keberadaan modal kerja.

5. Potensi ekspansi aktiva Siklus kehidupan perusahaan akan menentukan kapasitas perusahaan yang tercermin pada skala usahanya dan jika skala usaha menunjukkan tren semakin besar yang konsekuensinya membuat perusahaan semakin membutuhkan tambahan dana untuk ekspansi, maka dividen akan terpengaruh.
6. Perolehan laba Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kestabilan tingkat laba yang diperoleh sangat menentukan berapa besarnya dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Keyakinan manajemen akan prospek capaian laba di tahun depan juga menjadi faktor kunci atas berapa besarnya dividen yang akan dibayarkan tahun ini (tahun berjalan).
7. Stabilitas laba Laba yang stabil dari waktu ke waktu sangat menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Kestabilan berarti kemampuan menjaga laba pada level yang ditetapkan sesuatu dengan keinginan. Kestabilan laba hanya dapat dicapai jika, hal-hal lain dianggap konstan, kestabilan penjualan dan unsur-unsur biaya produksi dan operasional juga mampu dijaga.

8. Peluang penerbitan saham di pasar modal Perusahaan masih relatif kecil dan baru berdiri, maka alternatif pembiayaan di pasar modal akan mengandung risiko yang tinggi. Artinya tidak menutup kemungkinan bahwa karena risiko yang melekat diperusahaan terlalu tinggi. Pada kondisi ini jelas bahwa kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan sumber pembiayaan dari pasar modal menjadi terbatas atau kurang menarik. Oleh karenanya, perusahaan dengan ciri seperti itu harus menggunakan sumber dana internal lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan investasinya. Manajemen perusahaan yang berskala besar akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membagikan labanya dalam bentuk dividen. Sedangkan bagi perusahaan yang relatif kecil, porsi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen akan rendah. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa ukuran besar kecilnya perusahaan berbanding lurus dengan rasio pembayaran dividen.
9. Kendali kepemilikan Kebutuhan akan dana bagi perusahaan seakan-akan merupakan sesuatu yang tidak ada habisnya. Kebutuhan dan untuk aktivitas investasi dari waktu ke waktu akan semakin besar seiring dengan semakin tumbuh dan berkembangnya perusahaan yang sejalan dengan prinsip kelanggengan usaha (*going concern principle*). Sumber dana untuk pemenuhan investasi dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*). Ada kalanya perusahaan berusaha untuk selalu mengoptimalkan sumber pembiayaan dari dalam daripada sumber pembiayaan dari luar. Salah satu teori keuangan yang berkaitan dengan

pemenuhan sumber pembiayaan adalah pecking order theory (Myers, 1984). Teori ini secara khusus menyatakan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan dana untuk keperluan investasi, manajemen akan lebih mengutamakan sumber internal (sisa laba atau laba ditahan) daripada sumber eksternal. Jika sumber pembiayaan internal sudah tidak dapat dioptimalkan atau tidak memungkinkan untuk dipaksakan, maka perusahaan akan lebih mengedepankan sumber pembiayaan berbasis utang daripada penerbitan saham (ekuitas baru). Artinya saham baru sebagai salah satu sumber penting dalam perolehan dana hanya akan dilakukan jika memang terpaksa. Alasan utama keengganan untuk menggunakan penerbitan saham baru sebagai alternatif pemenuhan dana tidak lain adalah karena alasan berkurangnya kontrol atau kendali pemilik lama atas perusahaan. Pemilik lama memiliki insentif untuk tetap mengoptimalkan penggunaan sumber dana internal daripada eksternal. Dan jika demikian halnya, maka pembayaran dividen akan dikurangi, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk dihapus atau ditiadakan.

10. Posisi pemegang saham Posisi pemegang saham disini dapat dimaknakan sebagai siapa pengendali yang ada diperusahaan dalam arti pemegang saham mayoritas. Pemegang saham institusi, dalam banyak hal, tidak menyukai dividen tunai yang tinggi karena akan meningkatkan golongan pengenaan pajak (tax brakect). Jika komposisi pemegang saham di perusahaan didominasi oleh investor retail (well diverdified owners), sangat besar kemungkinan bahwa manajemen akan membagikan dividen

lebih tinggi karena beban pajak pemilik individu relatif lebih rendah dibandingkan dengan pemilik institusi.

11. Kesalahan akumulasi pajak atas laba Karakter masing-masing sangat bervariasi termasuk juga investor di pasar modal. Adanya yang berinvestasi dalam bentuk kepemilikan saham untuk jangka pendek, ada yang bertujuan jangka panjang. Ada juga investor yang menyukai dividen, tetapi ada yang tidak menyukai dividen, misalnya karena berusaha menghindari tarif pajak penghasilan pribadi yang tinggi, mereka lebih memilih untuk membiarkan perusahaan menumpuk labanya dalam bentuk laba ditahan atau sisa laba.

2.1.1.4 Pengukuran Kebijakan Dividen

Kebijakan Deviden adalah kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (deviden) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan). Sakdiah 2019:134).

Menurut Witami et al (2023:152) Besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham ditentukan dalam rapat antara pemegang saham dan dinyatakan dalam suatu jumlah ataupun suatu persentase yang telah ditentukan. . Dividen suatu perusahaan hanya dapat dibayarkan ketika saldo laba ditahan suatu perusahaan bernilai positif. Jadi, meskipun dalam waktu berjalan diperoleh laba, suatu perusahaan tidak boleh membagikan dividen jika saldo laba ditahan pada akhir tahun masih bernilai negatif.

Menurut Sopi Sopiati & Windi Novianti (2018) Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai

dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Brigham dan Houston, 2001).

$$\text{Dividen Payout Ratio: } \frac{\text{Deviden Per Share}}{\text{Net Profit}} \times 100\%$$

2.1.2 Pertumbuhan Penjualan

2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Assauri 2007) dalam (Martowinangun et al., 2018:145) kegiatan penjualan merupakan kegiatan suatu pelengkap atau suplemen dari pembelian barang atau jasa untuk memungkinkan terjadinya transaksi jual kepada konsumen. Lebih jelasnya kegiatan ini merupakan kegiatan terjadinya proses transaksi antara menjual dan membeli antara penyedia barang atau jasa dengan konsumen.

Novianti & Agustian (2018) menyebutkan bahwa, “Ukuran perusahaan didasarkan pada bidang bisnis dimana ia beroperasi. Dapat ditentukan berdasarkan tingkat penjualan rata-rata, total aset, dan total penjualan”.

Pertumbuhan Penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2008:309 dalam Suweta dan Dewi, 2016:5181). Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan nilai penjualan dari periode sebelumnya ke periode yang akan datang atau saat ini, dengan pertumbuhan penjualan bagi perusahaan dapat membantu menaikkan nilai perusahaan dan dapat dijadikan sebagai jaminan untuk mendapatkan modal yang dapat digunakan untuk menaikan keuntungan perusahaan, karena pada dasarnya kenaikan pertumbuhan

penjualan dapat berpengaruh terhadap keuntungan untuk memenuhi keuangan perusahaan baik dalam operasional maupun non operasional dan bagi eksternal dapat dijadikan cerminan nilai perusahaan sebagai manifestasi keberhasilan dari investasi pada periode dimasa lalu dan dijadikan acuan prediksi investor untuk pertumbuhan dimasa yang akan datang. (Chandra dan Veronica 2018)

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar atas barang atau jasa perusahaan tersebut, karena pendapatan yang dihasilkan dari proses transaksi penjualan akan mendapatkan suatu nilai dan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk tingkat pertumbuhan penjualan, oleh karena itu tingkat pertumbuhan penjualan dapat dijadikan acuan atas nilai kinerja atau performa perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui penjualan barang atau jasa.

Dalam kontek ini perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang relatif stabil akan lebih aman untuk para investor memberikan investasinya kepada perusahaan dikarenakan pertumbuhan penjualan yang stabil akan merubah turun dan naiknya laba secara fluktuaktif bahkan cenderung meningkat dan jika dibandingkan dengan tingkat presentase pertumbuhan penjualan yang tidak stabil.

2.1.2.2 Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Dalam pengukuran pertumbuhan penjualan menggunakan alat ukur pertumbuhan, dengan maksud mengetahui presentasi pertumbuhan pada penjualan atas transaksi barang atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan, dengan diketahuinya presentasi pertumbuhan penjualan dapat dijadikan sebagai cerminan performa perusahaan dalam memperoleh perndapatan atas usahanya.

Kasmir (2012) dalam (Fahmiwati & Luhgiatno, 2017) menyatakan sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah perumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Horne dan Machowicz (2005) dalam jurnal Winda Novianti (2016) mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan tahun sebelumnya.

Menurut Darmanyanti dan Mustanda (2016:4936) pengukuran pertumbuhan penjualan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1} \times 100\%$$

Keterangan :

GS = Growth Sales Rate (tingkat pertumbuhan penjualan)

S1 = Total Current Sales (total penjualan selama periode berjalan)

S0 = Total Sales For Last Period (total penjualan periode yang lalu)

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:33) dalam Alam (2018:18), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut: “Rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara

laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Adilla et al (2023:15) menyatakan bahwa:

“Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas.”

2.1.3.2 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Brighma & Houston (2006:107) dalam Windi Novianti & Hakim (2018) Rasio Profitabilitas dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (Profitabilitas). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemn perusahaan akanberusaha untuk meningkatkan keuntungan. Profita bilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investasi atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk meghasilkan laba akan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dannya.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Menurut I Made Sudana (2018:79), berikut adalah cara untuk mengukur rasio

profitabilitas perusahaan. “Cara untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. *Return On Assets (ROA)*
- b. *Return On Equity (ROE)*
- c. *Profit Margin Ratio*
- d. *Basic Earning Power*

1. ***Return on Asset (ROA)***

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes Total Asset}}{\text{Total Asset}}$$

2. ***Return on Equity (ROE)***

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Profit margin ratio*

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin ratio dibedakan menjadi:

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. OPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Salah satu metode pengukuran profitabilitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Return on Asset (ROA). Dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2015:84), adalah sebagai berikut:

“ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.”

Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi resiko dalam investasi sehingga akan memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Siamat (2004) dalam Windi Novianti dan Hakim (2018) Harga saham merupakan nilai nominal yang terkandung dalam surat bukti atau tanda bukti kepemilikan bagian modal bagi suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham ini penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dan risk di masa dating. Harga saham merupakan salah satu indicator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional.

Menurut Dewi (2022:473) Harga saham adalah harga per lembar saham perusahaan yang dikeluarkan di bursa, dimana harga saham merupakan faktor yang cukup penting yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modalnya kepada emiten, karena harga lembar saham merupakan paparan kinerja emiten tersebut. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan

nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Latifah et al (2020:32) Salah satu analisis yang dapat dilakukan terhadap pergerakan harga saham adalah analisis fundamental yang mana harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011:238) dalam Rizald et al (2021:69) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal, diantaranya:

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.

- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun *viscal earning per share (EPS)*, *dividen per shere (DPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Net profit margin (NPM)*, *return on assets (ROA)* dan lain-lain.

2. Faktor eksternal, diantaranya:

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading. Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Linzzy Pratami Putri / 2015, Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Indoensia, hasil penelitian menunjukkan bahwa Variable *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama – sama terhadap Harga Saham.
2. Muchamad Ridwan, Lucia Ari Diyani / 2018, Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham, hasil penelitian Menunjukkan bahwa Variable Rasio Keuangan (CR, DAR, dan ROE), hanya variable ROE yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan CR dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Hana Chabibatul Latifah, Ani Wilujeng Suryani / 2020, Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Likuiditas memiliki pengaruh terhadap Harga Saham, namun Kebijakan Dividend an Kebijakan Hutang tidak Berpengaruh pada Harga Saham.
4. Irma Febriana Arianti, Nur Handayani / 2022, Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham, Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham,

Pertumbuhan Penjualan (PP) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

5. Ni Kadek Desi Darmayanti, I Ketut Mustanda (2016), Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Sektor Industri Barang Konsumsi, Hasil Penelitian enunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan Terhadap Kebijakan Dividen, Jaminan Aset berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan Terhadap Kebijakan Dividen.
6. I Ketut Alit Sukadana, Nyoman Triaryati (2015), Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverage* BEI, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variable Pertumbuhan Penjualan, Leverage, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan Terhadap Profitabilitas, Leverage secara parsial berpengaruh negatif signifikan Terhadap Profitabilitas, Ukura Perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan Terhadap Profitabilitas.
7. Bustani, Kurniaty, Rahmi Widyanti (2021), *The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange*, Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *Earning per Share*, *Price to Book Value*, dan *Divident Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Stock Price*.

8. Cahyani Tunggal Sari, Mamik Suharti (2020), *The Effect of Taxes, earning per Share, and Sales Growth on Stock Prices in the COVID-19 Pandemic (Empirical Study of Health and Pharmaceutical Sector Listed in the Jakarta Stock Exchange 2016-2020)*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Earning per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *Stock Price*, sedangkan *Tax Rates* dan *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Stock Price*. Dan secara simultan *Earning per Share*, *Tax Rates* dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Stock Price*.
9. Sitti Murniati (2016), *Effect of Capital Structure, Company Size and Profitability on Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Profitability* sebagai *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Stock Price*.
10. Ahmed Butt Iftikhar et al (2017), *Impact of dividend policy on stock prices of firm*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dividend policy* berpengaruh signifikan terhadap *Stock Price*.
11. Robi maulana magribi et al (2023), *Asset Srtructure, Dividend Policy, and Sales Growth Influece on Stock Price* Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Asset Srtructure*, berpengaruh positif signifikan terhadap *Stock Price*, *Dividend Policy*, berpengaruh positif signifikan terhadap *Stock*

Price, Sales Growth Influece berpengaruh pofitif tidak signifikan terhadap *Stock Price*.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
1	Lanzzy Pratami Putri 2015 ISSN 1693-7619 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Indoensia	Menunjukkan bahwa Variable <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama – sama terhadap Harga Saham	Profitabilitas sebagai variable independent (X) dan harga saham sebagai variable dependent (Y)	Hanya menggunakan 1 variable independent
2	Muchamad Ridwan, Lucia Ari Diyani (2018) ISSN 2356-4385 Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham	Menunjukkan bahwa Variable Rasio Keuangan (CR, DAR, dan ROE), hanya variable ROE yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga saham. Sedangkan CR dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Pertumbuhan Penjualan sebagai variable independent (X) dan harga saham sebagai variable dependent (Y)	Menggunakan variabel lain sebagai variabel independen (2 variabel X)
3.	Hana Chabibatul Latifah, Ani Wilujeng Suryani 2020 e-ISSN 2580-1015 Pengaruh Kebijakan Dividen,	Menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Likuiditas memiliki pengaruh terhadap Harga Saham, namun Kebijakan Dividend dan Kebijakan Hutang tidak Berpengaruh pada Harga Saham.	Kebijakan dividen dan Profitabilitas sebagai variable independent (X) dan harga saham sebagai variable dependent (Y)	Menggunakan 2 variable independen

No	Nama Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
	Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham			
4.	Irma Febriana Arianti, Nur Handayani 2022 e-ISSN 2460-0585 Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham,	Menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, Pertumbuhan Penjualan (PP) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.	Profitabilitas sebagai variable independent (X) dan harga saham sebagai variable dependent (Y)	Menggunakan variabel lain sebagai variabel independen (4 variabel X)
5.	Ni Kadek Desi Darmayanti, I Ketut Mustanda 2016 ISSN 2302-8912 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Sektor Industri Barang Konsumsi,	Menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan Terhadap Kebijakan Dividen, Jaminan Aset berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan Terhadap Kebijakan Dividen.	Pertumbuhan Penjualan sebagai variable independent (X) dan Kebijakan Dividen sebagai variable dependent (Y)	Menggunakan variabel lain sebagai variabel independen (4 variabel X)
6.	I Ketut Alit Sukadana, Nyoman Triaryati	Menunjukkan bahwa Variable Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage, dan	Pertumbuhan Penjualan sebagai variable independent (X) dan Profitabilitas	Menggunakan variabel lain sebagai variabel independen (4 variabel X)

No	Nama Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
	2015 ISSN 2302-8912 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> BEL,	Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan Terhadap Profitabilitas, Leverage secara parsial berpengaruh negatif signifikan Terhadap Profitabilitas, Ukura Perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan Terhadap Profitabilitas.	sebagai variable dependent (Y)	
7.	Bustani, Kurniaty, Rahmi Widyanti 2021 ISSN 2527-6638 <i>The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange</i>	Menunjukkan bahwa <i>Earning per Share, Price to Book Value, dan Divident Payout Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Stock Price</i> Profitabilitas, Ukura Perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan Terhadap Profitabilitas.	Kebijakan Dividen sebagai variable independent (X) dan Harga Saham sebagai variable dependent (Y)	Menggunakan variabel lain sebagai variabel independen (4 variabel X)
8.	Cahyani Tunggal Sari, Mamik Suharti 2020 E-ISSN 2614-1280 <i>The Effect of Taxes, Earning per Share, and</i>	Menunjukkan bahwa secara parsial <i>Earning per Share</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Stock Price</i> , sedangkan <i>Tax Rates</i> dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Stock Price</i> . Dan	Pertumbuhan Penjualan sebagai variable independent (X) dan Harga Saham sebagai variable dependent (Y)	Menggunakan variabel lain sebagai variabel independen (4 variabel X)

No	Nama Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
	<i>Sales Growth on Stock Prices in the COVID-19 Pandemic (Empirical Study of Health and Pharmaceutical Sector Listed in the Jakarta Stock Exchange 2016-2020,</i>	secara simultan <i>Earning per Share, Tax Rates dan Sales Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Stock Price</i> .		
9.	Sitti Murniati 2016 ISSN 2220-3796 <i>Effect of Capital Structure, Company Size and Profitability on Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange.</i>	Menunjukkan bahwa secara parsial <i>Profitability</i> sebagai <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Stock Price</i> .	Profitabilitas sebagai variable independent (X) dan Harga Saham sebagai variable dependent (Y)	Menggunakan variabel lain sebagai variabel independen (4 variabel X)
10	Ahmed Butt Iftikhar <i>et al</i> (2017), ISSN: 2409-0085 <i>Impact of dividend policy on stock prices of firm.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>dividend policy</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Stock Price</i> .	<i>dividend policy (X)</i> <i>Stock price (Y)</i>	-
11	Robi maulana magribi <i>et al</i> (2023), ISSN: 2525-3654 <i>Asset Srtructure, Dividend Policy, and Sales Growth Influece On Stock Price</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Asset Srtructure</i> , berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Stock Price, Dividend Policy</i> , berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Stock Price, Sales Growth Influece</i>	<i>Dividend Policy, and Sales Growth Influece (X)</i> <i>Stock Price (Y)</i>	<i>Asset Srtructure (X)</i>

No	Nama Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
		berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Stock Price</i> ,		
12	Hashemijoo M <i>et al</i> ISSN 2152-1034 <i>The Impact of Dividend Policy on Share Price Volatility in The Malaysian Stock Market</i>	Adanya hubungan negatif signifikan antara volatilitas harga saham dengan dua pengukuran utama kebijakan dividen, yaitu dividend yield dan payout	<i>Dividend Policy</i>	<i>Share Price Volatility</i>
13	Ruijie Mao eISSN: 2261-2424 <i>Verify the Relationship Between a Company's Earning per Share, Return on Equity, Return on Asset, Sales Growth, Price to Earning Ratio, Current Ratio, Gross Profit Margin, Quick Ratio, Asset Turnover and Its Stock Price</i>	yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, yaitu Price to Earnings ratio (P/E ratio) dan Gross Profit Margin (GPM). Price to Earnings ratio memiliki pengaruh signifikan positif, sementara Gross Profit Margin memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Di sisi lain, variabel Earnings Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Sales Growth, Current Ratio, Quick Ratio, dan Asset Turnover tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>Return on Assets (ROA), Sales Growth, Current Ratio</i> dan harga saham	<i>Price to Earnings ratio (P/E ratio), Gross Profit Margin (GPM), Earnings Per Share (EPS), Return on Equity (ROE) dan Asset Turnover</i>
14	Narinder Pal Singh and Aakarsh Tandon	Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan yang berbeda antara	<i>Dividend Policy, Stock Price</i>	pembayaran dividen (DY), laba per saham (EPS), dividen per saham (DPS), return on

No	Nama Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
	<p><i>eISSN: 2321-0729</i></p> <p><i>The Effect of Dividend Policy on Stock Price: Evidence from the Indian Market</i></p>	<p>variabel kebijakan dividen dan harga saham, di mana rasio pembayaran dividen (DY) memiliki korelasi negatif dengan harga saham, sementara laba per saham (EPS), dividen per saham (DPS), return on equity (ROE), dan rasio retensi (RR) berkorelasi positif dengan harga saham</p>		<p>equity (ROE), dan rasio retensi (RR)</p>
15	<p>Julia Höhler and Alfons Oude Lansink ISSN: 0742-4477</p> <p><i>Measuring the impact of COVID-19 on stock prices and profits in the food supply chain</i></p>	<p>Pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan volatilitas harga saham dan mempengaruhi keuntungan perusahaan dalam rantai pasokan makanan. Beberapa sektor, seperti produsen pupuk dan distributor makanan, mengalami volatilitas yang lebih tinggi dan penurunan keuntungan yang signifikan</p>	<i>Harga Saham</i>	Pandemi COVID-19

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam dewasa ini dunia investasi semakin meningkat, tentu berkat adanya timbal balik yang menguntungkan seperti pendapatan yang akan diperoleh oleh para investor dimasa mendatang. Oleh karena itu semakin banyak dana yang di investasikan pada beberapa instrument tertentu, maka ada kemungkinan

mendapatkan pendapatan yang semakin tinggi juga. Keuntungan yang diperoleh oleh investor dapat berupa dividen tunai yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham.

Namun untuk mendapatkan keuntungan investor tidak sembarang memberikan investasinya kepada beberapa instrument, investor memiliki perhitungan dan indikator yang dijadikan sebagai acuan untuk memberikan investasinya kepada perusahaan. Salah satu analisa yang dapat digunakan oleh investor adalah melalui laporan keuangan tahunan seperti yang tertera dalam data annual report, faktor penting dalam melihat data annual report adalah salah satunya indikator kebijakan dividen dan berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi dividen yang diberikan kepada para investor maka semakin tinggi juga pendapatan yang akan didapatkan oleh investor, lebih jelasnya ketika kebijakan dividen tinggi maka laba hasil dari penjualan perusahaan juga akan tinggi dan akan sangat berpengaruh terhadap harga saham.

Selain kebijakan dividen, profitabilitas juga memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sehingga ini menjadi nilai positif bagi investor terhadap perusahaan karena terlihat dari intensnya harga saham perusahaan. Hal ini akan menciptakan penilaian para investor bahwa adanya peningkatan nilai perusahaan yang baik untuk kedepannya.

2.2.1 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Hubungan yang logis yang dapat dikemukakan bahwa dengan pemberian dividen kepada pemegang saham akan mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik, kondisi seperti ini yang sering diminati oleh investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hana Chabibatul Latifah, Ani Wilujeng Suryani (2020) dan Irma Febriana Arianti, Nur Handayani (2022), yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Salah satu rasio Profitabilitas adalah Return on Asset (ROA) yang digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Hal ini akan menimbulkan efek positif terhadap respon investor di pasar modal maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Dengan permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Linzzy Pratami Putri (2015) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Indonesia.

2.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Menurut penelitian yang dilakukan Muchamad Ridwan dan Lucia Ari Diyani (2018) Variable Pertumbuhan Penjualan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan industri Barang Konsumsi. Semakin tinggi Pertumbuhan Penjualan, tidak serta merta berpengaruh terhadap Harga Saham.

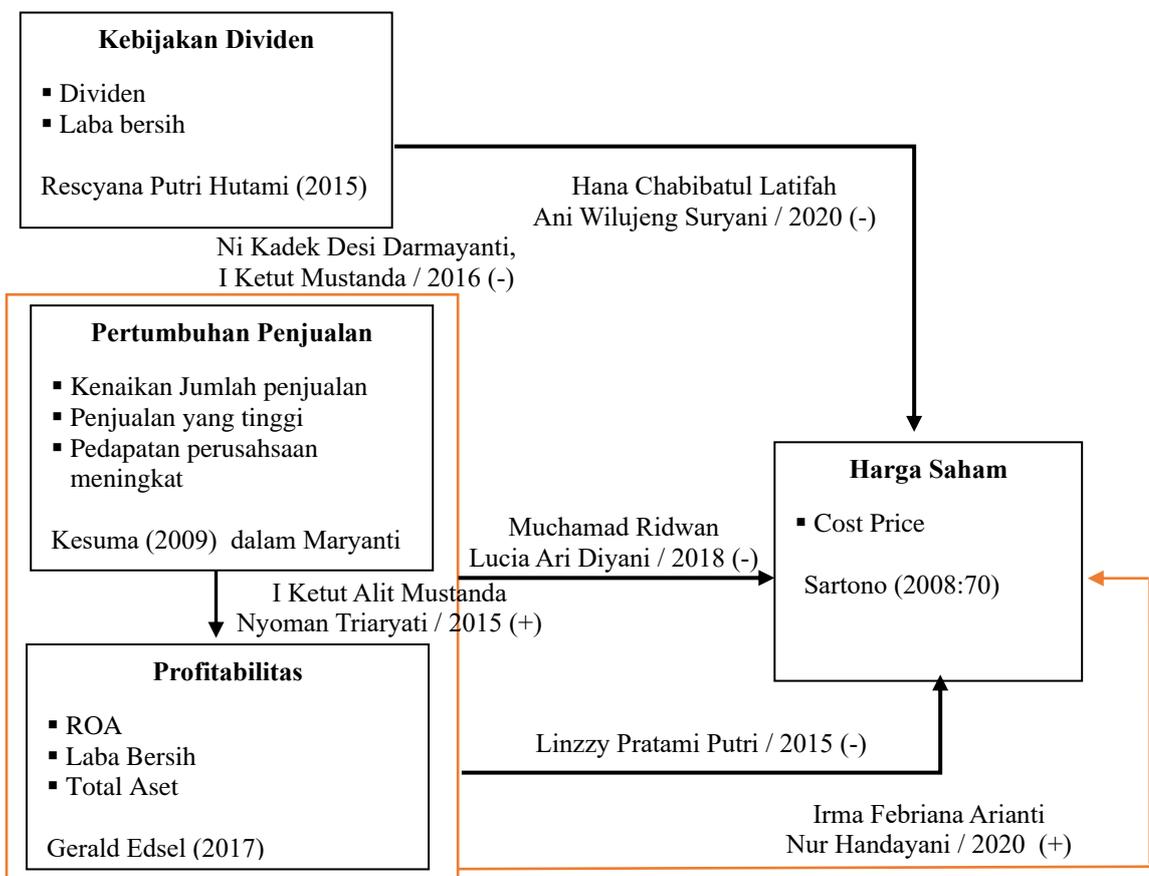
2.2.4 Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Harga Saham

Kebijakan dividen yang dapat mempengaruhi harga saham seperti yang dikemukakan oleh Suhadak dan Darmawan (2011:98) yang menjelaskan mengenai dividend signaling theory, yaitu dengan adanya perubahan dividen mampu memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Berdasarkan teori tersebut, adanya peningkatan pembayaran dividen dianggap sebagai sinyal baik sebab menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Pertumbuhan penjualan dapat dimaknai sebagai peningkatan penjualan suatu produk dalam jangka waktu tertentu. Tingkat pertumbuhan yang berhasil dihitung dapat dijadikan parameter dalam menilai performa penjualan perusahaan.

Dan juga faktor lain yang dapat mempengaruhi terhadap harga saham yakni tingkat profitabilitas dengan ROA tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Hal ini akan menimbulkan efek positif terhadap respon investor di pasar modal maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Menurut penelitian yang dilakukan Irma Febriana Arianti dan Nur Handayani (2022) Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Harga Saham, Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, Profitabilitas terhadap Harga Saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan model penelitian tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa variabel independen terdiri dari Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah Harga Saham.

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2007:73) : “ Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya. Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian yang dinyatakan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sementara dalam memecahkan masalah tersebut, bahwa :

H1: Terdapat pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

H2:Terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

H3: Terdapat pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

H4:Terdapat pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan penjualan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.